

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Hovland, Janis & Kelley dalam (Ngalimun, 2020) mengungkap bahwa komunikasi termasuk suatu proses melewati seseorang sebagai komunikator yang menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan yaitu mengubah atau sampai membentuk perilaku orang lain atau khalayak. Dari definisi tersebut dapat diartikan komunikasi memiliki maksud dan tujuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah orang lain atau khalayak dengan menggunakan pesan dan perantara hingga khalayak dapat menerima pesan tersebut. Dalam definisi tersebut, bentuk komunikasi yang dapat diterapkan yaitu komunikasi massa, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan-pesan melalui perantara dan dimaksudkan orang-orang (khalayak) dapat menerima pesan tersebut dan mengubah pikiran atau perilaku khalayak tersebut. Menurut (Ngalimun, 2020) komunikasi massa terbentuk dari istilah *mass communication* yang berarti *mass media communication*, yakni komunikasi yang memakai media massa. Komunikasi massa, massanya tersebut berarti seseorang yang lebih dari satu/banyak orang, dimana mereka tidak harus berada dalam satu lokasi dan dalam waktu yang sama. Menurut Maletzke dalam (Rahmat, 2000) akibat dari penggunaan media massa yaitu komunikasi searah dan komunikasi tidak langsung. Maksud dari searah yaitu tidak adanya kontak langsung antara komunikator dengan komunikan.

Media komunikasi massa akan terus mengalami perubahan dan akan bermunculan media-media komunikasi massa yang baru dan sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Menurut (Effendi, 1968). Film termasuk media/alat komunikasi sebagai penyampai pesan kepada khalayak dengan bentuk audio visual. Film termasuk *mass media* yang saat ini berkembang

dengan seiring perkembangan zaman. Film memiliki kemampuan untuk menggapai beberapa tingkatan sosial, jadi film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi banyak orang/massa (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003). Menurut Irawanto dalam (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003) film tersebut selalu mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan pesan dibalik film itu sendiri. Film akan terus mengabadikan kejadian yang berkembang di masyarakat, dan merealisasikan dalam layar. Film tidak selamanya dianggap baik oleh masyarakat. Terdapat kecemasan-kecemasan ketika sebuah film disajikan dengan menampilkan adegan kekerasan dan seks. Dan kecemasan tersebut muncul tidak lain karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa adegan-adegan tersebut memiliki efek psikologis dan moral yang merugikan terkhusus kepada generasi muda.

2.2 Film Dalam Konstruksi Realitas

Menurut Berger dan Luckmann dalam (Noviani, 2002)), kehidupan sosial ini merupakan produk yang dihasilkan manusia dan merupakan konstruksi manusia. Mereka berpendapat bahwa generasi muda akan mempelajari realitas dengan proses sosialisasi yang mereka temui sehari-hari. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa proses orang dalam menciptakan sebuah realitas kehidupan sehari-hari merupakan sebuah konstruksi realitas simbolik. Realitas yang telah digambarkan media massa adalah hasil fakta yang ditangkap dan dirubah oleh individu/lembaga dalam sudut lain mengenai sisi yang menarik dari sebuah kejadian atau peristiwa. Kebenaran yang dilahirkan oleh media massa belum tentu benar dan harus dicermati akurasinya dan diuji kebenarannya. Sebagian media massa tidak menampilkan kebenaran seperti yang diharapkan khalayak, bahkan beberapa melebih-lebihkan hingga berbohong kepada publik hanya untuk mendapatkan kemenarikan (Wazis, 2012). Film saat ini tidak hanya sebagai media hiburan massa, melainkan sebagai konstruksi realitas. Film menampilkan sebuah realitas yang terjadi didalam masyarakat dan akan digambarkan dalam layar. Film membentuk realitas dengan

menggunakan kode-kode yang dapat dipahami oleh penikmatnya. Kode tersebut dapat bermakna ideologi, kebudayaan, dan lain-lain. Dapat dikatakan film dapat menjadi agen konstruksi yang menampilkan dan menyuguhkan fakta dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Penyajian tersebut dikemas secara menarik berupa audio visual yang sudah terencana, dengan tujuan pesan tersebut dapat diterima oleh khalayak dengan baik. Pada hakikatnya pekerjaan media yaitu mengonstruksikan realitas. Isi dari media tersebut sebagai hasil dari konstruksi realitas (Sobur, 2015). Disebabkan fakta dan sifatnya jika memang pekerjaan media massa yaitu menceritakan sebuah kejadian, maka keseluruhan dari muatan media tersebut merupakan realitas yang sudah dikonstruksikan (Tuchman, 1980, dalam (Sobur, 2015)

Konstruksi realitas terbentuk oleh adanya pendapat subjektivitas individu di dalam masyarakat. Hal tersebut sering dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi budaya dan nilai yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat. Dari proses tersebut kemudian akhirnya menjadi konstruksi realitas sosial. Realitas sosial dalam masyarakat adalah bentuk yang dibangun manusia yang ada dalam masyarakat tersebut. Sehingga manusia yang membentuk sebuah kelompok yang kemudian terbentuk suatu kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut menghasilkan sebuah lingkungan dengan tingkat sosial yang beragam dan berbeda karena sebuah kreatifitas individu-individu di dalamnya. Sehingga realitas sosial tersebut merupakan hasil dari kekreatifan masyarakat.

2.3 Film Sebagai Alat Propaganda

Bentuk komunikasi massa yang sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan doktrin atau keyakinan disebut dengan propaganda. Penyebaran tersebut ditunjukkan kepada khalayak dan dilakukan melalui suara, kata-kata, film, musik, dan lain sebagainya (Nurdiana, 2009). Menurut Lasswell dalam (Nurudin, 2001) propaganda sebagai pengaruh opini yang

bekerja dengan menggunakan ragam simbol dan bertujuan untuk menyampaikan pendapat melalui laporan gambar, kisah cerita dan juga bentuk lain yang dapat dipakai dalam komunikasi sosial. Dalam propaganda, terdapat banyak tujuan yang tentunya berbeda-beda. Menurut Alo Liliweri dalam (Kunandar, 2012) propaganda memiliki tujuan yaitu:

- a. Mempengaruhi opini publik,
- b. Memanipulasi emosi, dan
- c. Menggalang dukungan atau penolakan.

Dari ketiga tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa propaganda tersebut merupakan bagian dari komunikasi massa. Media massa sebagai media yang bertujuan untuk menyebarkan suatu propaganda karena jangkauan dan kepercayaan masyarakat cukup tinggi terhadap media (Mahmudi, 2013).

Film bukanlah suatu yang kosong dan tanpa nilai didalamnya, melainkan film termasuk media yang efektif yang terdapat pesan-pesan yang diharapkan sampai kepada penontonnya. Hal tersebut menjadikan film sebagai media pesan kepada penontonnya karena film mampu masuk kedalam pikiran penonton dan mampu berbicara ke hati penonton. Dengan begitu, tidak sedikit jika para penguasa menggunakan film sebagai alat propaganda. Oleh karena itu, menurut (Irawanto, 2004) film propaganda adalah suatu gambaran kekuasaan yang saat itu berjalan ketika kekuasaan itu dapat dilihat melalui film. Fungsi film sebagai propaganda oleh pemerintah saat ini yaitu sebagai pembentukan “*image*” penguasa yang baik dan lainnya yang berguna untuk menarik simpati rakyat. Di sisi lain propaganda juga merupakan informasi yang disampaikan dengan sengaja dan bersifat palsu dengan tujuan untuk mendukung kepentingan politik atau kepentingan mereka yang memiliki kuasa. Sehingga tujuan propaganda yaitu untuk mencegah orang mengetahui informasi yang benar. Film dianggap sebagai media yang paling tepat untuk melakukan propaganda, karena film memiliki daya tarik sebagai media yang populer. Sebab itu,

film sebagai media massa dapat digunakan sebagai alat propaganda. Kepercayaan masyarakat terhadap media massa dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri, sehingga media massa atau film tersebut dapat mengubah opini, pikiran, pandangan masyarakat. Propaganda merupakan sebuah cara sistematis, prosedural dan perencanaan yang matang (Nurudin, 2001) Dengan begitu propaganda dalam film tentu sudah direncanakan dan sengaja dilakukan bukan semata-mata untuk menghibur, melainkan sebagai media pesan kepada masyarakat. Indonesia sendiri pernah menggunakan film sebagai propaganda, yakni pada film “G30S PKI” yang ditayangkan pada televisi nasional yaitu TVRI pada setiap tanggal 30 September. Sebagai media massa, film propaganda melalui representasi telah bekerja dengan bersifat sepihak atau monolitik. Sebagai contoh pada film “G30S PKI”, Soeharto sebagai sosok yang mampu menjadi seorang penegak ketertiban di tengah kekacauan politik akibat para jendral yang terbunuh. Hal tersebut digambarkan ketika Soeharto dengan penuh wibawa menjelaskan bahwa pusat kekacauan politik yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Film tersebut sebagai representasi otoritas politik yang penting di kalangan militer hingga saat ini. Selain film “G30S PKI”, terdapat film lain seperti “Janur Kuning” dan “Serangan Fajar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menggunakan film sebagai alat propaganda. Tidak selamanya propaganda dalam film menunjukkan kebenaran, melainkan membenarkan tindakan yang salah dengan tujuan mempengaruhi persepsi publik, yang kemudian hal tersebut menjadi persoalan (Nurudin, 2001).

2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata dari bahasa Yunani *Semeion* yang memiliki arti tanda (Sudjiman & Zoest, 1992). Semiotika menganggap sebuah teks sebagai sekumpulan tanda. Dengan menggunakan semiotik dapat mengetahui bagaimana fungsi tanda. Sehingga makna dalam suatu teks atau objek penelitian dapat terungkap (Romadhoni, 2020). Semiotika bekerja untuk mengungkap dan melihat bagaimana sebuah makna dibuat dan realitas dipresentasikan

dalam sebuah tanda pada suatu objek penelitian. Semiotik ini memiliki kelebihan dibandingkan analisis lain yaitu dapat memaknai atau mengetahui secara detail dalam hal-hal detail yang tersembunyi berupa sinyal dan tanda yang tidak dimiliki oleh analisis lainnya. Tanda selalu ada dimana-mana seperti kata, gerak isyarat, warna, bendera dan lainnya merupakan sebuah tanda. Karya sastra, struktur film, bentuk bangunan atau kicauan burung, semua itu bisa dianggap sebagai sebuah tanda (Sobur, 2015). Objek dalam studi semiotika ini dapat berupa suara, gambar, kata, dan objek material seperti ritual.

Bartens dalam (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003) menyebut Barthes sebagai tokoh utama dalam peranan pokok dalam strukturalisme tahun 1960 dan tahun 70-an. Roland Barthes seorang yang menerapkan dan mengembangkan semiologi dari Saussure. Pendapat Barthes mengenai semiotic yakni bahasa merupakan sebuah unit tanda yang menggambarkan ideology dari suatu masyarakat dalam suatu waktu (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003). Seperti yang dijelaskan Cobley & Jansz dalam (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003) Barthes selalu membahas kejadian sehari-hari yang selalu termasuk dari perhatian. Barthes mengatakan jika Konstruksi merupakan hasil atas konotasi yang terkandung dalam mitos/mitologi. Barthes memahami ideology sebagai sebuah kesadaran yang tidak asli dan membuat orang hidup dalam imajinasi yang ideal, meskipun realita tidak sedemikian rupa. Kebudayaan berwujud teks-teks dan ideology berwujud dengan beberapa simbol yang belum dipecahkan dan masuk dalam sebuah teks dengan wujud penanda yang penting berupa sudut pandang, latar, tokoh, dan lain sebagainya. (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003).

Gambar 2. 1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumberr: Cobley dan Janz dalam (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003)

Melalui tabel tanda Barthes diatas, dapat dilihat bahwa penanda dan petanda termasuk dalam tataran denotatif. Selain itu, tanda denotatif juga berperan sebagai sebuah penanda konotatif. Sehingga dalam pemikiran Barthes, tanda konotatif memiliki kedua bagian tanda, jadi tidak hanya memiliki arti tambahan. Dan hal tersebut merupakan pemikiran Barthes yang menyempurnakan semiologi milik Saussure, dimana hanya cukup pada penandaan dalam sebuah denotatif. Metode semiotika Barthes ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang apa adanya dan pemaknaan konotasi (pemaknaan diluar makna alami) yang dapat membahas mengenai pengembangan segi petanda. Konsep konotasi yang digunakan tersebut bertujuan untuk memperlihatkan gejala budaya dari pendapatan makna dari suatu tanda.

Dalam menganalisis semiotika milik Roland Barthes ini pembacaan makna sebuah tanda terdapat lima kode agar signifikasi tingkat kedua atau makna konotasi dapat tercapai. Kode tersebut antara lain kode *Hermeneutik* (teka-teki), kode *Semik* (makna konotatif), kode *Simbolik*, kode *Proaretik* (logika tindakan), dan kode *Cultural*/budaya. Pada kode *Hermeneutik*, untuk mendapatkan suatu kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks akan sangat bergantung pada pemikiran dan keinginan pembaca. Dalam cerita terdapat suatu keterkaitan kemunculan

teka-teki dalam suatu peristiwa dan penyelesaian dalam cerita tersebut. Kode *semik* ini pembaca akan melihat bahwa sebuah konotasi kata pada sebuah teks dapat digabungkan dengan konotasi kata yang sama. Jika terdapat makna konotasi yang bertaut pada suatu kata/nama tertentu, seseorang dapat mengenali sesuatu dengan simbol tertentu. Sedangkan kode *simbolik* adalah bagian pengisyaratan fantasi yang bersifat structural. Hal tersebut berdasarkan pemikiran jika makna lahir dari beberapa diferensiasi. Selanjutnya untuk kode *proaretik* menganggap bahwa semua teks yang ada memiliki sifat yang memiliki cerita. Sehingga Barthes menganggap semua aktifitas dapat dikumpulkan hingga menjadi suatu pemikiran. Yang terakhir yakni kode *cultura*, dimana simbolnya memiliki referensi teks ke sesuatu yang sudah diketahui dan dikumpulkan hingga menjadi sebuah pemikiran yang dilakukan oleh suatu budaya.

2.5 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi merupakan aktivitas sebagai perwakilan ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Suatu proses yang mengaitkan keadaan sebagai gambar, simbol, dan hal-hal yang berhubungan dengan yang bermakna juga dapat dikatakan sebagai representasi. Maksud dari gambaran dalam proses tersebut dapat berupa penjelasan dari adanya bantahan yang berusaha memaparkan lewat penelitian dan analisis semiotika.

Istilah representasi mempunyai pengertian yang berbeda yakni pertama, sebagai sebuah proses sosial dari *representing*. Dan kedua, representasi sebagai sebuah produk dari proses sosial *representing* (Noviani, 2002). Pemaknaan dapat berbeda pada tiap kelompok masyarakat dan tiap budaya. Masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda memiliki makna dan cara sendiri dalam memaknai sesuatu. Sehingga suatu tanda akan berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang dianut. Tanda atau simbol yang diciptakan oleh suatu budaya, tidak akan dapat dimengerti oleh

budaya lain begitupun sebaliknya. Dan dapat disimpulkan bahwa proses representasi ini tergantung pada latar belakang penulis terkait pengetahuan dan pemahamannya.

Dalam prosesnya representasi terdapat tiga elemen di dalamnya. Pertama objek atau sesuatu yang dipresentasikan; kedua yaitu representasi itu sendiri yang disebut tanda; dan terakhir yaitu aturan-aturan yang menentukan hubungan tanda dengan persoalan, dan aturan tersebut disebut dengan *coding*. *Coding* tersebut sebagai aturan yang membatasi makna-makna yang kemungkinan akan muncul dalam proses pretasi tanda. Sesuatu yang mendasar dari sebuah tanda yaitu menghubungkan obyek untuk diidentifikasi, sehingga satu tanda biasanya hanya mengacu pada satu objek saja, atau satu tanda mengacu pada sebuah kelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas. Dengan begitu, di dalam sebuah representasi terdapat sebuah kedalaman makna (Noviani, 2002).

2.6 Kekerasan Seksual Perempuan

Menurut Saraswati (Malinda, 2008) mengatakan bahwa kekerasan merupakan suatu perilaku yang dilakukan kepada orang lain, dan perilaku tersebut dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok, yang memberikan dampak berupa penderitaan pada orang lain. Sebuah kekerasan terdiri dari dua jenis, yakni kekerasan fisik yang memberikan dampak luka pada fisik hingga kematian, dan kekerasan psikis yang dampaknya tidak terlihat pada fisik, namun timbul trauma pada diri korban.

Segala bentuk tingkah laku yang dilakukan pada seorang wanita/perempuan yang berdampak psikis berupa pikiran, emosi yang tidak nyaman dan perasaan takut sampai mengakibatkan luka fisik disebut dengan kekerasan seksual perempuan. Penjelasan di atas cakupannya luas mulai dari kekerasan seksual berupa suara/siulan dan menggoda perempuan, hingga dihiraukan oleh negaranya pada keadaan seorang wanita merupakan warga negaranya

sebagai korban kekerasan (Salamor & Salamor, 2022). Sebuah kekerasan seksual termasuk kejahatan tingkat pidana yang disebutkan dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. UU TPKS telah mengatur sembilan pidana kekerasan seksual, yakni tindak pidana kekerasan seksual non-fisik, kekerasan seksual fisik, pemaksaan menggunakan alat kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan pernikahan, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual yang berbasis elektronik.

Tabel 2. 1 Dataa Umum Aduan Ke Komnas Perempuan 5 Tahun Terakhir

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah	1.234	1.419	2.389	4.322	4.371

sumber: CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2022

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengaduan pada tahun 2018 hingga tahun 2022 kepada Komnas perempuan. Salah satu faktor lonjakan pengaduan pada tahun 2021 yaitu terdapat akses laporan online dan juga kesadaran publik untuk melaporkan kasusnya. Kenaikan tersebut juga diakibatkan karena tingkat kepercayaan publik kepada Komnas Perempuan meningkat.

Tabel 2. 2 Data Umum Komnas Perempuan, Lembaga Layanan dan BADILAG 5 Tahun Terakhir

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah	407.412	432.890	302.300	459.094	453.524

sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) Tahun 2022

Data diatas menunjukkan peningkatan di tahun 2019, kemudian terjadi penurunan pengaduan pada tahun 2020. Laporan yang diterima oleh Lembaga Layanan menurun diakibatkan salah satunya yaitu pembatasan pelayanan pada Lembaga Layanan akibat pandemi, bukan karena kasus yang menurun. Selain itu, dari data hasil survei dinamika KtP di masa pandemi CATAHU 2021, penurunan laporan pada tahun 2020 diakibatkan karena:

1. Korban kenal dan dekat dengan pelaku pada saat terjadi pandemi,
2. Korban lebih memilih mengadu hanya kepada keluarganya atau memilih diam,
3. Akses teknologi saat pandemi,
4. Bentuk layanan aduan yang kurang siap dengan keadaan saat pandemi, seperti pengadilan yang telah membatasi pelayanan dan proses persidangan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul dan Tahun	Model dan Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti.	Representasi kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya, 2022	Metode Kualitatif, Jenis Penelitian Deskriptif. Dasar penelitian Semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini yaitu film penyalin cahaya dipakai sebagai alat komunikasi representasi kekerasan seksual dengan keberadaan dominasi dari ideologi kelas.
Perbedaan	Perbedaan terletak pada model analisis semiotika. Jika pada penelitian		

Penelitian	sebelumnya menggunakan semiotika John Fiske, pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes.		
Persamaan Penelitian	Persamaan terletak pada objek dan subjek penelitian yaitu Film Penyalin cahaya, dan objek yaitu representasi kekerasan seksual. Selain itu penelitian juga memakai kualitatif.		
Muji Rahayu dan Herlina Agustin	Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita Tirto.Id, 2018	Metode Kualitatif. Dasar Penelitian Analisis <i>framing</i>	Hasil penelitian Tirto.id merepresentasikan kekerasan seksual yang dialami perempuan sebagai <i>Public Enemy</i> diakibatkan oleh patriarki.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada subjek penelitiannya dan metode penelitian. Rahayu dan Agustin menggunakan subjek artikel Tirto.id dan menggunakan metode analisis <i>framing</i> . Sedangkan penulis menggunakan subjek film penyalin cahaya dan menggunakan analisis semiotika.		
Persamaan Penelitian	Memiliki kesamaan objek yaitu representasi kekerasan seksual perempuan dan menggunakan metode penelitian kualitatif		